

**EKSKLUSIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PRASEKOLAH:
ANALISIS KONTEN KURIKULUM DAN DISIPLIN
PEMBELAJARAN AGAMA DI KB/TK PESANTREN ANAK SHOLEH
AULAADUL YAMIN, KOTA PONTIANAK**

Khamim

Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

khamim.sahid@gmail.com

Rizky Adithya

Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

rizkyadithya59@gmail.com

Hasto Utomo

Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

khamim.sahid@gmail.com

Baidhillah Riyadhi

Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

baidhillahriyadhi@polnep.ac.id

Muhammad Misbahul Munir

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

moh.misbah07@gmail.com

Abstract: *Radicalism ideology is not only spreading in higher education and schools but has also infiltrated preschool institutions. Preschool education should ideally be a suitable place to instill character education during the early stages of child development. Therefore, this article aims to analyze the curriculum and discipline of religious education taught through songs and school policies in the Playgroup/Kindergarten (KB/TK) Pesantren Auladul Yamin, Pontianak City, West Kalimantan, Indonesia. This research employs qualitative methods and content analysis of the religious education curriculum and discipline published online on social media platforms such as Instagram and YouTube, as well as the official website. The authors found exclusivity within this preschool institution concerning the understanding and practice of religion, as well as the values instilled in early childhood. The religious education curriculum emphasizes six pillars of dakwah (propagation) and four pillars of education, with exclusive attention given to the pillar related to trade, while also teaching limited ethical considerations in trading among fellow Muslims. Religious songs taught also serve as effective educational tools for imparting religious values to young children. Furthermore, the role of the school principal in controlling and guiding education, as well as the policies implemented, such as the prohibition of non-Islamic cartoons and gender-based seating separation, also influences the understanding of religion and the moral values of young children, who tend to lean toward conservatism and exclusivity.*

Keywords: *Early Childhood, Religious Education Discipline, Exclusivity, Religious Education Curriculum, Preschool Education.*

Abstrak: Paham radikalisme tidak hanya menyebar di perguruan tinggi dan sekolah, tetapi juga telah merambah ke dalam lembaga pendidikan prasekolah. Semestinya, pendidikan prasekolah merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter pada tahap awal perkembangan anak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum dan disiplin pembelajaran agama yang diajarkan melalui lagu-lagu dan kebijakan kepala sekolah di Kelompok Bermain/Taman Kanak-Kanak (KB/TK) Pesantren Auladul Yamin, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis konten terhadap kurikulum dan disiplin pembelajaran agama yang dipublikasikan secara online di media sosial seperti Instagram dan Youtube, serta website resmi. Para penulis menemukan adanya eksklusivitas dalam lembaga pendidikan prasekolah ini terkait dengan pemahaman dan praktik agama, serta nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak usia dini. Kurikulum pembelajaran agama menekankan enam pilar dakwah dan empat pilar pendidikan, dengan pilar yang berkaitan dengan perdagangan mendapatkan perhatian eksklusif, sementara juga mengajarkan etika berdagang yang terbatas pada sesama muslim. Lagu-lagu keagamaan yang diajarkan juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak usia dini. Selain itu, peran kepala sekolah dalam mengontrol dan membimbing pendidikan, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan, seperti larangan menonton kartun yang tidak Islami dan pemisahan tempat duduk berdasarkan jenis kelamin, juga memengaruhi pemahaman agama dan moral anak-anak usia dini yang cenderung konservatif dan eksklusif.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Disiplin Pelajaran Agama, Eksklusif, Kurikulum Pembelajaran Agama, Pendidikan Prasekolah

A. PENDAHULUAN

Meningkatnya paham radikalisme di kalangan pelajar telah menjadi isu yang menggemparkan masyarakat Indonesia.¹ Hal ini disorot berdasarkan hasil penelitian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2018 yang mengidentifikasi tujuh universitas negeri terkemuka sebagai tempat yang telah terinfiltrasi oleh kelompok radikal.² Pada tahun 2019, Setara Institute

¹ Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2 April 2020): hlm. 3.

² Jafar Ahmad, "Dinamika dan Problematika Perkembangan Pemikiran Islam Moderat di Kalangan Perguruan Tinggi Umum di Indonesia," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 01 (2020): hlm. 106.

melaporkan temuan mereka bahwa sepuluh kampus telah terpapar paham radikalisme.³ Bahkan dua tahun sebelumnya, hasil survei dari Alvara Research Center menunjukkan adanya kecenderungan sikap radikal dan intoleran di kalangan mahasiswa. Hasil dari Alvara Research Center menunjukkan bahwa sebanyak 29,5% mahasiswa menolak non-Muslim untuk menjadi pemimpin, 23,5% mendukung konsep Indonesia sebagai Negara Islam, dan 23,5% setuju dengan sistem khilafah pada tahun 2017.⁴ Berbagai penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan bahwa paham radikalisme telah merasuki beberapa lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).⁵

Tidak hanya di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah, paham radikalisme juga telah menyusup hingga ke lembaga pendidikan pertama untuk anak-anak, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penanaman paham radikalisme ini bisa terjadi melalui berbagai aspek seperti materi pembelajaran, pakaian, gerakan tubuh, dan bahkan lagu-lagu.⁶ Hasil awal penelusuran kami menunjukkan bahwa terdapat indikasi materi pembelajaran yang eksklusif terhadap agama selain Islam di Kelompok Bermain/Taman Kanak-Kanak (KB-TK) Pesantren Auladul Yamin. Salah satu dari enam Pilar Dakwah yang diajarkan adalah bermuamalah (tanpa riba dan akad bathil), di mana dalam deskripsi pilar dakwah ini, anak-anak diajarkan untuk melakukan transaksi jual-

³ Bagong Suyanto, "Radikalisme di Institusi Pendidikan," *kompas.id*, June 9, 2022, <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/08/radikalisme-di-institusi-pendidikan>.

⁴ Setara Institute, "Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman Atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri," May 31, 2019, <https://www.youtube.com/embed/https://www.youtube.com/watch?v=maGJc7Gbrew&t=0s%3Frel%3D0&wmode=opaque>.

⁵ See: Dina Afrianty, "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia," *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (Oktober 2012): hlm. 134-46; Toto Suharto, "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective," *Contemporary Islam* 12, no. 2 (Juli 2018): hlm. 101-22; Saba Hanif, Majid Hassan Ali, and Faiza Shaheen, "Religious Extremism, Religiosity and Sympathy toward the Taliban among Students across Madrassas and Worldly Education Schools in Pakistan," *Terrorism and Political Violence* 33, no. 3 (April 15, 2019): hlm. 489-504.

⁶ Lies Marcoes, "Religious Discipline in Preschool Education Institutions in Indonesia," dalam *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*, ed. oleh Timothy Lindsey, Jamhari Makruf, dan Helen Pausacker (Routledge, 2023), hlm. 13-47.

beli yang terbatas hanya kepada sesama Muslim.⁷ Selain itu, kami juga menemukan tiga guru di KB-TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin yang mengenakan cadar. Meskipun tidak dapat dengan pasti dikaitkan dengan radikalisme, namun mayoritas masyarakat mengidentifikasikan cadar dengan gerakan Islam fundamental.⁸ Oleh karena itu, Lies Marcoes berpendapat bahwa PAUD memiliki tingkat kerentanan yang tinggi sebagai pintu masuk awal dan menjadi titik yang sangat efektif untuk menanamkan ajaran agama yang eksklusif, intoleran, bahkan cenderung radikal.⁹

Sejumlah penelitian terdahulu yang berfokus pada paham radikalisme di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia telah dilakukan. Pada tingkat perguruan tinggi, Dina Afrianty mengeksplorasi sejauh mana lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah menjadi tempat berkembangnya ekstremis agama.¹⁰ Suyanto dkk membahas fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa di Indonesia, khususnya pada sekelompok mahasiswa yang terpapar ideologi radikal yang disebut sebagai “pseudo-radicalists.” Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *pseudo-radicalists* tidak sepenuhnya mendukung pandangan agama yang eksklusif dan ekstrem yang membenarkan sikap militan dan tindakan kekerasan.¹¹ Mun'im Sirry mengkaji radikalisme agama di kalangan mahasiswa Muslim di tujuh universitas terkemuka di Indonesia dan menemukan bahwa para pemuda ini mengalami deradikalisasi karena penolakan mereka terhadap ideologi dan praktik dogmatis kelompok Islam yang absolutis. Tidak hanya paham radikalisme yang mempengaruhi pemahaman

⁷ KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin, “KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin Kampus 1,” *kbtcpasay1*, accessed May 18, 2023, <https://www.kbtcpasaykp1.my.id/>.

⁸ Diajeng Laily Hidayati, “Religious Behavior among Female University Students with Full Face Veil in East Kalimantan,” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (10 November 2021): hlm. 45–56.

⁹ Marcoes, “Religious Discipline in Preschool Education Institutions in Indonesia,” hlm. 13–47.

¹⁰ Afrianty, “Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia,” hlm. 134–46.

¹¹ Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati, “Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia,” *Studies in Conflict & Terrorism* 45, no. 2 (September 6, 2019): hlm. 153–72.

mahasiswa, tetapi beberapa studi juga mengembangkan metode dan strategi deradikalisasi.¹² Nurman Achmad dkk berargumentasi bahwa pemahaman mahasiswa tentang radikalisme masih beragam, yang membuat mereka rentan terpapar paham radikal.¹³

Selain pada perguruan tinggi, paham radikalisme juga telah merasuki pelajar di SMP, SMA, bahkan pondok pesantren. Paham radikalisme memasuki dua institusi pendidikan pertama melalui “pintu samping,” terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁴ Meskipun demikian, terdapat variasi sikap di kalangan pelajar dalam menghadapi paham radikalisme.¹⁵ Suharto dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak kasus perilaku radikalisme dan terorisme global melibatkan lulusan sekolah-sekolah model Salafi.¹⁶ Noor Huda Ismail mengkaji bagaimana konstruksi maskulinitas memengaruhi partisipasi pelajar dalam konflik bersenjata asing, serta peran penting pesantren dalam perkembangan foreign fighter Indonesia.¹⁷ Di sisi lain, studi-studi lain menyoroti peran pesantren dalam menangkal paham radikalisme dan pentingnya menyajikan pemahaman yang objektif terhadap radikalisme untuk mengatasi stigma negatif terhadap Islam. Namun, sejauh yang kami telusuri, hanya Marcoes yang menginvestigasi bagaimana institusi pendidikan prasekolah

¹² See: Syamsul Arifin, “Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of De-Radicalization through Strengthening the Living Values Education,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (1 Juni 2016): hlm. 93–126; Nur Ali dkk., “Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 4 (2 Oktober 2021): hlm. 383–405.

¹³ Nurman Achmad, R. Hamdani Harahap, and Muhammad Ikhwanul Ihsan, “Radicalism Movement in Higher Education in Indonesia: Students’ Understanding and Its Prevention,” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 44, no. 1 (March 15, 2023): hlm. 123–28.

¹⁴ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (25 Desember 2012): hlm. 159–81.

¹⁵ Firdaus Syam dkk., “Narrative and the Politics of Identity: Patterns of the Spread and Acceptance of Radicalism and Terrorism in Indonesia,” *Religions* 11, no. 6 (12 Juni 2020): hlm. 290.

¹⁶ Suharto, “Transnational Islamic Education in Indonesia,” hlm. 101–22.

¹⁷ Noor Huda Ismail, “Indonesian Foreign Fighters, Masculinity and Islamic Boarding Schools,” dalam *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*, ed. oleh Lies Lindsey, Jamhari Makruf, dan Helen Pausacker (Routledge, 2023), hlm. 145–63.

semakin memperkenalkan materi agama konservatif kepada anak-anak di kelas melalui analisis materi pelajaran, lagu, dan gerakan motorik.¹⁸

Oleh karena itu, artikel ini melanjutkan penelitian Marcoes dengan fokus pada analisis kurikulum dan disiplin pembelajaran agama yang diajarkan melalui lagu-lagu dan kebijakan kepala sekolah di lembaga pendidikan prasekolah. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam kurikulum dan disiplin pembelajaran agama yang terwujud melalui lagu-lagu dan kebijakan kepala sekolah di KB-TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, artikel ini akan mengawali pembahasan dengan memberikan gambaran singkat tentang KB-TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin, dilanjutkan dengan eksplorasi kurikulum pembelajaran agama yang tercermin melalui enam pilar dakwah dan empat pilar pendidikan. Selanjutnya, akan dibahas disiplin pembelajaran agama yang diterapkan melalui lagu-lagu dan kebijakan kepala sekolah di KB-TK Pesantren Auladul Yamin. Terakhir, artikel ini akan membahas bagaimana institusi pendidikan prasekolah ini memengaruhi pemahaman dan praktik agama, serta nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak usia dini yang cenderung konservatif dan eksklusif.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dan berfokus pada analisis hubungan bermakna antara teks, gambar, atau video dengan konteksnya¹⁹ yang ada di media sosial dan website KB/TK Pesantren Auladul Yamin, dengan periode pengumpulan data antara tahun 2021 hingga 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengekstraksi dan merangkum informasi yang relevan dari sumber-sumber daring ini, melalui pendekatan interaktif dan terstruktur.²⁰ Sumber data primer melibatkan akun-akun Instagram KB-TK Pesantren Auladul Yamin seperti kb.tkpasay_paris, tkpasay_ampera, dan kbtkpasaykampus3, saluran YouTube bernama KB-TK PAS AY PONTIANAK, serta website resmi

¹⁸ Marcoes, "Religious Discipline in Preschool Education Institutions in Indonesia," hlm. 13-47.

¹⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE Publications, Inc., 2019), hlm. 3460-3468.

²⁰ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, Inc, 2014), hlm. 31-33.

milik KB-TK Pesantren Auladul Yamin. Semua sumber data primer dipilih karena para penulis tidak mendapatkan izin dari pengurus KB/TK Pesantren Auladul Yamin untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, para penulis beralih untuk menganalisis media sosial, karena telah menjadi ruang publik baru bagi lembaga pendidikan Islam ini untuk berinteraksi dengan masyarakat.²¹ Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan metode analisis konten yang melibatkan proses pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap konten media yang telah dikumpulkan.²²

B. SEKILAS TENTANG KB/TK PESANTREN AULADUL YAMIN

Kelompok Bermain (KB) atau Taman Kanak-Kanak (TK) Pesantren Auladul Yamin, yang disingkat sebagai KB/TK Pesantren Auladul Yamin, merupakan sebuah institusi pendidikan untuk anak usia dini. Institusi ini didirikan oleh KH. Luqmanul Hakim pada tanggal 11 Agustus 2014 dan beralamat di Jalan Parit H. Husien 2, Komplek Alex Griya Permai 1 No. E 23, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Saat ini, KB/TK Pesantren Auladul Yamin berada di bawah naungan Pondok Modern Munzalan Ashabul Yamin (PMMAY).²³ Sebelumnya, KB/TK Pesantren Auladul Yamin menginduk kepada Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor yang berpusat di Kota Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. KB/TK Pesantren Auladul Yamin termasuk salah satu lembaga amal pendidikan yang dibiayai oleh Baitulmaal Munzalan Indonesia (BMI).²⁴

²¹ Ayhan Dolunay, Fevzi Kasap, and Gökçe Keçeci, "Freedom of Mass Communication in the Digital Age in the Case of the Internet: 'Freedom House' and the USA Example," *Sustainability* 9, no. 10 (October 7, 2017): hlm. 1739.

²² Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution* (Austria: Genesis, 2014).

²³ Masjid Kapal Munzalan, "Pendiri dan Sejarah Singkat," diakses 14 September 2023, <https://masjidkapalmunzalan.id/pendiri/>.

²⁴ Pada bulan September 2014, pimpinan PMMAY mendirikan Baitulmaal PMMAY yang berubah nama menjadi BMI pada tahun 2017. BMI menaungi dan membiayai semua lembaga amal yang terdiri ke dalam tiga kategori: amal pendidikan, sosial, dan usaha. BMI merupakan lembaga amal zakat, infak, sedekah yang paling kreatif dan dipercaya di Kota Pontianak. See: Bustami Bustami, Rio Laksamana, and Zuliana Rofiqoh, "Waqf Fundraising through Money in the Industrial Revolution 4.0 Era: A Case Study on Baitulmaal Munzalan Indonesia," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 20, no. 1 (June 10, 2020): hlm. 23–40. Rasiyam Rasiyam et al., "Integration of New Media and Prophetic Communication Enhanced for Zakah, Infāq, Ṣadaqah, and Waqf Fundraising: A Case Study of Baitulmaal Munzalan Indonesia," *Journal of Islamic Law (JIL)* 4, no. 1 (February 15, 2023): hlm. 28–46.

KB/TK Pesantren Auladul Yamin terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) dengan spesifikasi usia masing-masing. KB diperuntukkan bagi anak-anak berusia 2-4 tahun, sedangkan TK dibagi menjadi TK A, untuk anak-anak berumur 4-5 tahun, dan TK B, untuk anak-anak berumur 5-6 tahun. Saat ini, KB/TK Pesantren Auladul Yamin telah memiliki tiga cabang atau “kampus” yang berlokasi di wilayah Kota Pontianak, Kalimantan Barat, yaitu Kampus I di Jalan Parit H. Husien 2, Kampus II di Jalan Ujung Pandang 2 dan Kampus III di Jalan Tanjung Raya 2. Saat ini, KB/TK Pesantren Auladul Yamin Kampus I diketuai oleh Siti Rasmiyah. Perlu dicatat bahwa Kampus II tidak beroperasi lagi karena kurangnya minat dari masyarakat setempat.²⁵

Institusi ini secara jelas berorientasi pada pendidikan Islam, yang tercermin dalam penggunaan istilah “pesantren” serta fokusnya pada pemahaman Alquran dan hadis.²⁶ Tujuan utamanya adalah menarik perhatian orang tua Muslim untuk menyekolahkan anak-anak mereka di institusi ini. Hal ini tercermin dalam visi dan misi serta program-program unggulan yang ditawarkan. Visi KB/TK Pesantren Auladul Yamin adalah “*membentuk generasi muda Islam yang berkepribadian Islami, sehat, kreatif, dan berwawasan luas untuk terwujudnya peradaban Islam yang kokoh.*” Visi ini diwujudkan melalui enam misi. Pertama, menanamkan pendidikan anak sejak dini. Kedua, membiasakan membaca dan memahami Alquran. Ketiga, melatih sikap dan perilaku Islami. Keempat, melatih dan membiasakan beribadah. Kelima, menanamkan semangat menuntut ilmu pada anak sejak dini. Terakhir, menjadi sekolah unggul di Pontianak dan sekitarnya.²⁷

KB/TK Pesantren Auladul Yamin menawarkan sepuluh program unggulan yang beragam dan memiliki tujuan pendidikan yang kuat. Pertama, “*Tahfidz*” mengajarkan penghafalan Alquran dengan keyakinan bahwa

²⁵ Ustaz A, Kepala Bagian Amal Pendidikan Pondok Modern Munzalan Ashabul Yamin, August 31, 2023.

²⁶ kb.tkpasay_paris, “KB/TK PAS AY Kampus Pusat on Instagram: “[Yuk Segera Daftar],” Instagram, 15 Maret 2022, <https://www.instagram.com/p/CbHk9nhLgi1/>.

²⁷ KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin, “KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin Kampus 1.”

penghafal Alquran akan mendapatkan syafa'at untuk sepuluh anggota keluarganya, dan orangtua penghafal Alquran akan mendapatkan jubah kemuliaan di akhirat. Kedua, "*Dhuha Every Day*" mendorong pelaksanaan Salat Dhuha secara rutin, dengan manfaatnya bagi kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, "*Tilawati*" mengajarkan cara membaca Alquran yang baik dan benar. Keempat, "*Edukasi Berbagi*" membentuk kesadaran berinfak dan berbuat baik kepada sesama. Kelima, "*Datang Suci Pulang Suci*" membiasakan anak-anak (disebut anak santri) untuk selalu berwudhu. Keenam, "*No Gadget*" menghindari anak santri terhadap penggunaan gadget. Ketujuh, "*Art Class*" mengembangkan kreativitas anak santri. Kedelapan, "*Outing Class*" memberikan pengalaman langsung anak santri terhadap materi yang diajarkan di kelas. Kesembilan, "*Cooking Class*" melatih anak santri keterampilan memasak. Kesepuluh, "*Percobaan Ilmiah dan Seni*" mengembangkan potensi anak santri dalam bidang non-akademik.²⁸ Terakait program terakhir, KB/TK Pesantren Auladul Yamin memiliki beberapa ekstra kurikuler seperti hafalan, panahan, renang, beladiri, dan pelajaran bahasa Inggris dan Arab. Semua program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang holistik dan mendalam kepada anak santri di KB/TK Pesantren Auladul Yamin.²⁹

C. KURIKULUM PEMBELAJARAN AGAMA: ENAM PILAR DAKWAH DAN EMPAT PILAR PENDIDIKAN

Pendidikan Islam merupakan setiap proses pengajaran atau pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam ajaran Islam.³⁰ Hal ini melibatkan dimensi spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, dan linguistik pendidikan yang dipandu oleh nilai-nilai Islam. Sekolah Islam baru memiliki tujuan untuk membentuk karakter keislaman siswa dengan mengacu pada etika

²⁸ KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin.

²⁹ tkpasay_ampera, "Satu-Satunya KBIT dan TKIT dengan Harga Terjangkau di Kota Pontianak," Instagram, 17 Mei 2018, <https://www.instagram.com/p/Bi5Xd6uAV2V/>.

³⁰ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, Routledge Research in Education 58 (New York: Routledge, 2011), hlm. 4.

dan nilai-nilai agama.³¹ Pendidikan Islam memiliki tiga konteks utama, yaitu meningkatkan kesadaran individu tentang hubungan dengan Allah, memupuk iman dan ketakwaan individu, serta mengembangkan intelektual, spiritual, dan emosional individu berdasarkan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadis.³²

Kurikulum berperan penting sebagai panduan ganda bagi guru dan lembaga dalam perencanaan serta pelaksanaan proses pengajaran dan pembelajaran di lingkungan pendidikan.³³ Kurikulum yang diterapkan di KB/TK Pesantren Auladul Yamin mengusung enam pilar dakwah dan empat pilar pendidikan yang menjadi landasan bagi semua kegiatan belajar-mengajar. Keenam pilar dakwah tersebut mencakup *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), baca Alquran (*one day one juz*), STW (Sholat Tepat Waktu), Inspiring (Infaq Setiap Hari Kalau Bisa Sering-Sering), rezeki halal (sifat dan zat), dan bermuamalah (tanpa riba dan akad bathil).³⁴ Dalam setiap pilar, ada pendekatan konkret yang diadopsi, seperti mendukung berbakti kepada orang tua dengan tindakan verbal dan non-verbal, dan menggunakan metode *tilawati* untuk mengajarkan baca Alquran yang baik dan benar. Selain itu, anak santri diajarkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, berinfak setiap hari, menghindari makanan haram, dan berperilaku jujur dalam urusan ekonomi.

Gambar 1. Bermuamalah (Tanpa Riba dan Akad Bathil)



Sumber: Instagram: kb.tkpasay_paris, 2023.

³¹ Hidayatulla Azra, "Islamic Education in Indonesia," in *Handbook of Islamic Education* (Springer, Cham, 2018), hlm. 763–80.

³² Mohammad Kosim et al., "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia," *Cogent Education* 10, no. 1 (December 31, 2023): hlm. 2172930.

³³ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): hlm. 289.

³⁴ KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin, "KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin Kampus 1."

Pilar terakhir dari keenam pilar dakwah di KB/TK Pesantren Auladul Yamin tampak eksklusif karena menekankan praktik dagang yang terbatas pada sesama muslim, mengajarkan etika berdagang dan transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (lihat Gambar 1). Pendekatan ini memprioritaskan nilai-nilai moral, seperti tidak memaksa pembelian jika tidak memiliki uang, berbelanja kepada pedagang muslim, serta memahami tata cara jual beli yang benar sesuai dengan ajaran fikih.³⁵ Eksklusivitasnya dalam konteks ini lebih berfokus pada nilai-nilai dan etika yang diterapkan dalam praktik dagang yang lebih bermoral dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagai upaya membentuk karakter anak-anak santri yang bertanggung jawab dan beretika dalam berdagang serta peduli terhadap nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, empat pilar pendidikan yang diimplementasikan di KB/TK Pesantren Auladul Yamin mencakup etika, estetika, sosial kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan.³⁶ Etika menekankan pembentukan akhlak yang sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, termasuk menjaga penampilan dan berbicara sopan. Estetika mengajarkan pentingnya tampil bersih dan rapi, dengan perhatian khusus pada cuci tangan sebelum masuk dan pengaturan barang dengan teratur. Sosial kemasyarakatan membimbing santri dalam berinteraksi dengan baik dalam masyarakat serta mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Terakhir, ilmu pengetahuan mendorong anak santri untuk selalu belajar dengan pemantauan yang berlangsung sepanjang hari. Keempat pilar ini mencerminkan komitmen KB/TK Pesantren Auladul Yamin dalam membentuk karakter holistik pada anak santrinya, meliputi aspek moral, estetika, sosial, dan intelektual, guna menghasilkan generasi yang berintegritas, berdaya saing dan berperilaku Islami.

Selain itu, KB/TK Pesantren Auladul Yamin juga mengintegrasikan ajaran agama dengan aktivitas motorik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari

³⁵ KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin.

³⁶ KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin.

melalui berbagai kegiatan. Kegiatan “*market day*” bertujuan untuk mengajarkan tata cara dan etika jual beli, adab makan dan minum, serta berbagi makanan dengan teman-teman.³⁷ Kegiatan “berbagi buah” bertujuan untuk mengajarkan anak-anak peduli terhadap sesama manusia.³⁸ Kegiatan “mansik haji” bertujuan untuk mengedukasi anak-anak tentang haji dan menumbuhkan rasa rindu dengan Baitullah.³⁹ Kegiatan “menonton film Islami” bertujuan untuk mengambil hikmah dari kisah-kisah nabi terdahulu sebagai teladan dalam bersikap dan bertindak.⁴⁰ Pendekatan ini dipahami sebagai respons terhadap pemahaman bahwa anak-anak adalah makhluk visual yang lebih mudah terpengaruh oleh tindakan nyata daripada kata-kata. Oleh karena itu, para pendidik di KB/TK Pesantren Auladul Yamin menganggap keteladanan sebagai aspek utama dalam mendidik anak-anak, dan mereka menggambarkan proses ini sebagai “*parenting*” daripada sekadar “*childrening*.”⁴¹ Dengan demikian, KB/TK Pesantren Auladul Yamin mengupayakan pendidikan yang melibatkan interaksi nyata dan praktek dalam konteks ajaran agama, memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2. Kegiatan “Tijarah Day (Market Day)”



Sumber: Instagram: kb.tkpasay_paris, 2023.

³⁷ kb.tkpasay_paris, “Market Day,” Instagram, September 28, 2022, <https://www.instagram.com/p/CjDHZQDLpvH/>.

³⁸ kb.tkpasay_paris, “Berbagi Buah ke Tetangga Sekitar Sekolah,” Instagram, 18 Oktober 2022, <https://www.instagram.com/p/Cj11zDxLXl5/>.

³⁹ kb.tkpasay_paris, “Manasik Haji,” Instagram, November 2, 2022, <https://www.instagram.com/p/CkdSsG-LupF/>.

⁴⁰ kbtkpasaykampus3, “Menonton Film Islami,” Instagram, November 1, 2022, <https://www.instagram.com/p/CkaFGJlL5ro/>.

⁴¹ amalpendidikan.pmmay, “Modal Pertama Mendidik Anak,” Instagram, August 25, 2023, <https://www.instagram.com/reel/CwW2RujquQ1/>.

Gambar 2 memberikan ilustrasi dari kegiatan “*market day*” di KB/TK Pesantren Auladul Yamin. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan anak santri pada tata cara jual beli, memahami konsep nilai uang, mengenali berbagai jenis barang yang dijual, serta melibatkan mereka dalam produksi makanan halal bersama ibu mereka dan mendorong mereka untuk menabung hasilnya. Dalam kegiatan ini, guru juga memberikan penjelasan mengenai tata cara dan etika dalam jual beli yang sesuai dengan ajaran fikih serta mengenalkan kepada mereka terkait logo halal. “... kalau mau beli makanan harus ada logo halalnya.”⁴² *Market day* merupakan adaptasi dari kegiatan yang umumnya dilakukan oleh TK elite non-religius di Jakarta atau TK internasional,⁴³ sebagai bagian dari upaya KB/TK Pesantren Auladul Yamin untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas praktis sehari-hari anak-anak.

Gambar 3. Kegiatan “*Tijarah Day (Market Day)*”



Sumber: Instagram: kb.tkpasay_paris, 2022.

Kegiatan *market day* merupakan bagian keenam dari pilar dakwah di KB/TK Pesantren Auladul Yamin, bermuamalah (tanpa riba dan akad bathil). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pilar ini mengajarkan etika berdagang dan transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam ke pada anak-anak. Pilar ini terkesan eksklusif karena menekankan praktik dagang yang terbatas pada sesama muslim. Indikasi tersebut diperkuat dengan kegiatan *market day* yang

⁴² kb.tkpasay_paris, “Kalau Mau Beli Makanan Harus Ada Logo Halalnya,” Instagram, September 18, 2021, <https://www.instagram.com/p/CT9h2SiBR1k/>.

⁴³ Marcoes, “Religious Discipline in Preschool Education Institutions in Indonesia,” hlm. 29.

mengajarkan anak-anak untuk membeli makanan yang ada logo halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kegiatan ini kemudian diinternalisasi oleh anak-anak pada kehidupan sehari-hari dan terkadang mereka mengingatkan orang tua mereka untuk membeli produk yang ada logo halalnya (lihat Gambar 3).⁴⁴

Data ini mencerminkan pendekatan yang lebih konservatif dalam pendidikan Islam, di mana integritas nilai-nilai Islam dan identitas komunal ditekankan. Pendekatan ini menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang lebih condong ke arah dimensi keagamaan yang murni.⁴⁵ Pendidikan Islam lebih bersifat doktrinal daripada ilmiah karena umumnya menyatakan bahwa ajarannya benar tanpa kritik dan menutup jalur dialog.⁴⁶ Selain itu, pemisahan nilai-nilai spiritual dan sekuler serta pengabaian pengetahuan umum dalam pengetahuan agama juga masih menjadi tantangan.⁴⁷ Ronald Lukens-Bull berargumentasi bahwa kesulitan dalam bernegosiasi antara paradigma tradisional dan modern adalah alasan mengapa pendidikan Islam sulit untuk melepaskan visi tradisionalnya.⁴⁸

Apa yang ada di KB/TK Pesantren Auladul Yamin tidak jauh berbeda dengan di The French Saint-Joseph school in Jaffa, Israel. Natalie Levy dan Daniel Monterescu menunjukkan bagaimana sekolah menghasilkan ruang pedagogi konservatif yang melestarikan pengakuan agama dan budaya melalui kebijakan depolitisasi.⁴⁹ Pada konteks Indonesia, Marcoes menemukan bahwa institusi

⁴⁴ kb.tkpasay_paris, "Wali Santri Bercerita," Instagram, October 6, 2022, <https://www.instagram.com/p/CjX0UqYr4ln/>.

⁴⁵ Maemonah Maemonah et al., "Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: Content Analysis on Social Media," *Cogent Education* 10, no. 1 (December 31, 2023): hlm. 3-4.

⁴⁶ Abdul Munir Mulkhan, "Islamic Education and Da'wah Liberalization: Investigating Kiai Achmad Dachlan's Ideas," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): hlm. 401-30.

⁴⁷ Nur Amali Aminuddin, "The Religious Struggle Framework: Religious Experience from Struggle to Transformation," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 1 (April 15, 2022): hlm. 15-29.

⁴⁸ Ronald Lukens-Bull, "Pesantren, Madrasa and the Future of Islamic Education in Indonesia," *Kawal: Journal of Local Culture* 6, no. 1 (June 30, 2019): hlm. 29.

⁴⁹ Natalie Levy and Daniel Monterescu, "Radical Conservatism and Circumstantial Multiculturalism: Jews, Christians and Muslims in a French Catholic School in Israel,"

pendidikan prasekolah semakin memperkenalkan materi agama konservatif kepada anak-anak di kelas melalui analisis materi pelajaran, lagu, dan gerakan motorik.⁵⁰ Dengan menganalisis media sosial dari tiga sekolah dasar Islam yang memiliki ideologi berbeda di Yogyakarta, ss menemukan bahwa ketiga sekolah tersebut berlomba-lomba mengungkap makna Islam sesuai afiliasi ideologi mereka yang diwujudkan dalam konsep, isi, aktivitas, dan identitas pendidikan.⁵¹ Oleh karena itu, keadaan dan lingkungan sekolah memiliki kecenderungan untuk menjadi ruang di mana gerakan radikal dapat menyebar, terutama peran pengurus dan guru dalam memahami dan menafsirkan kurikulum yang ada di sekolah Islam.⁵²

Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Lyn Parker, setelah menganalisis sejumlah kurikulum agama sebagai mata pelajaran sekolah dan perubahan terkini dalam sistem pendidikan di tiga sekolah swasta, satu Islam dan dua Katolik. He menunjukkan bagaimana pendidikan agama di sekolah dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama.⁵³ Chang-Yau Hoon juga menemukan bahwa bagaimana sekolah Kristen di Jakarta dapat mengembangkan keterampilan reflektif kritis dan menghormati perbedaan, sehingga dapat berkontribusi terhadap Indonesia yang toleran, damai, dan multikultural.⁵⁴ Tabita Kartika Christiani berargumentasi bahwa semangat pendidikan religiusitas harus dipertahankan di sekolah-sekolah agar dapat berkontribusi dalam mewujudkan nilai toleransi yang sesungguhnya.⁵⁵ Oleh

International Journal of Bilingual Education and Bilingualism 25, no. 9 (October 21, 2022): hlm. 3303–19.

⁵⁰ Marcoes, "Religious Discipline in Preschool Education Institutions in Indonesia," hlm. 13–47.

⁵¹ Maemonah et al., "Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia."

⁵² Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia."

⁵³ Lyn Parker, "Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia?," *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 1, 2014): hlm. 487–504.

⁵⁴ Chang-Yau Hoon, "God and Discipline: Religious Education and Character Building in a Christian School in Jakarta," *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 2014): hlm. 505–24.

⁵⁵ Tabita Kartika Christiani, "The Future of Religiosity Education in Catholic Schools in Yogyakarta, Indonesia," *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 2014): hlm. 525–40.

karena itu, budaya sekolah penting dalam melaksanakan program pendidikan karakter keagamaan secara holistik di sekolah.⁵⁶

D. DISIPLIN PELAJARAN AGAMA MELALUI LAGU-LAGU

Para peneliti pendidikan, pembuat kebijakan, dan perancang kurikulum saat ini di seluruh dunia sepakat bahwa pendidikan musik seharusnya diberikan kepada anak-anak sejak tahap perkembangan awal mereka.⁵⁷ Hal ini terdapat bukti secara kuat bahwa keterlibatan dalam musik meningkatkan keterampilan sensori, kognitif, emosional, dan motorik, yang menjadi pendorong utama di balik semua pembelajaran.⁵⁸ Selain itu, keterlibatan dalam musik memberikan manfaat ganda kepada anak-anak seperti peningkatan motivasi dan harga diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, otonomi, pemahaman diri dan budaya, serta apresiasi terhadap keberagaman.⁵⁹ Praktik literasi agama melalui himne, doa, dan cerita, memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap proses pembelajaran literasi pada anak-anak di sekolah.⁶⁰ Disiplin pembelajaran agama ini berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar para siswa.⁶¹

Kurikulum prasekolah kontemporer mendorong guru untuk menerapkan aktivitas musik sehari-hari.⁶² Hal tersebut juga dilakukan oleh KB/TK Pesantren Auladul Yamin yang menggunakan metode bernyayi lagi-lagu dalam

⁵⁶ Fitri Nur Hayati, Suyatno, and Edhy Susatya, "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School," *European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): hlm. 87-100.

⁵⁷ Vesa Putkinen et al., "Promises of Formal and Informal Musical Activities in Advancing Neurocognitive Development throughout Childhood," *Annals of the New York Academy of Sciences* 1337, no. 1 (March 2015): hlm. 153-62.

⁵⁸ Kate E. Williams et al., "Associations between Early Shared Music Activities in the Home and Later Child Outcomes: Findings from the Longitudinal Study of Australian Children," *Early Childhood Research Quarterly* 31 (32 2015): hlm. 113-24.

⁵⁹ Beatriz Ilari, "Scaramouche Goes to Preschool: The Complex Matrix of Young Children's Everyday Music," *Early Childhood Education Journal* 46, no. 1 (January 2018): hlm. 1-9.

⁶⁰ Uta Papan, "Hymns, Prayers and Bible Stories: The Role of Religious Literacy Practices in Children's Literacy Learning," *Ethnography and Education* 13, no. 1 (January 2, 2018): hlm. 119-34.

⁶¹ Amalia Fasya, Nefi Darmayanti, and Junaidi Arsyad, "The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): hlm. 1-12.

⁶² Jentry S. Barrett et al., "Best Practices for Preschool Music Education: Supporting Music-Making Throughout the Day," *Early Childhood Education Journal* 50, no. 3 (March 2022): hlm. 385-97.

pembentukan karakter dan identitas religius anak. Metode pendidikan agama melalui lagu di KB/TK Pesantren Auladul Yamin bukanlah semata-mata sarana hiburan, tetapi memiliki multi-fungsi sebagai media edukatif dan karakter pembentukan. Ada beberapa lagu yang diajarkan dan dinyayikan para guru di KB/TK Pesantren Auladul Yamin, di antaranya ialah “Tugas Hari Jum’at”, “Tepuk Anak Sholeh”, “Siapa Tuhan Mu”, dan sebagainya. Narasi lagu pertama: *“Tugas hari jum’at ku potong kuku satu demi satu, tidak potong kuku, panjang seperti hantu, sekali seminggu, dipotong sama ibu, ibu aku malu, ditegur bunda guru, potonglah kuku, agar bersih selalu, punya kuku panjang penuh dengan kotoran, ayah pernah bilang seperti kuku macan.”*⁶³ Lagu ini tidak hanya menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan tetapi juga menanamkan kesadaran akan konsekuensi sosial dari kelalaian tersebut. Kalimat “ibu aku malu, ditegur bunda guru” menunjukkan dampak sosial dari tidak menjaga kebersihan, sekaligus mengajarkan anak tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dan pandangan masyarakat.

Narasi lagu kedua: *“Tepuk anak sholeh, aku anak sholeh, rajin sholat, rajin ngaji, orang tua dihormati, cinta Islam sampai mati, lailahailallah muhammadarrasulullah, Islam, Islam, Islam, yes.”*⁶⁴ Lagu ini menekankan pentingnya kedisiplinan dalam sholat dan belajar Al-Qur’an, yang merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam. Selain itu, lagu ini juga mengandung pesan tentang menghormati orang tua, yang menunjukkan bahwa pendidikan di KB/TK Pesantren Auladul Yamin tidak hanya fokus pada ibadah formal tetapi juga pada akhlak dan moral. Narasi lagu ketiga: *“Siapa tuhanmu, apa agamamu, siapakah nabimu, apa kitabmu, tuhanku adalah Allah, agamaku Islam, nabiku Nabi Muhammad, al-qur’an kitabku, ya ya ya Allah tuhanku, ya ya ya islam agamaku, ya ya ya Muhammad nabiku, ya ya ya al-qur’an kitabku.”*⁶⁵ Lagu ini mengambil pendekatan katekismus, di mana pertanyaan diikuti dengan jawaban yang tepat. Metode ini efektif untuk memperkenalkan

⁶³ kb.tkpasay_paris, “Tugas Hari Jum’at,” Instagram, January 27, 2023, <https://www.instagram.com/tv/Cn5mrxfhGEh/>.

⁶⁴ kb.tkpasay_paris, “Tepuk Anak Sholeh,” Instagram, August 11, 2023, <https://www.instagram.com/reel/CvyZrAzIjrh/>.

⁶⁵ Bernyanyi “Siapa Tuhan Mu?,” 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=LfXELVMaDPw>.

konsep-konsep dasar keagamaan kepada anak-anak dengan cara yang sistematis dan berurutan.

Selain tiga lagu sebelumnya, KB/TK Pesantren Auladul Yamin juga mengajari anak-anak untuk menyayikan lagu “Mars No Gadget.” Narasinya sebagai berikut, “Gol, gol, gol, ale ale, PAS AY tidak main HP, PAS AY tidak main tab, PAS AY tidak main game, PAS AY tidak nonton YouTube, PAS AY tidak main Tiktok, Pas Ay suka baca Alquran, main HP no! main Tab no! main game no! nonton YouTube no! main Tik-tok no! no! Alquran yes!” Lagu ini merupakan adaptasi dari lagu soundtrack *World Cup* (Piala Dunia) pada tahun 1998 yang berjudul *La Copa de La Vida*. Lagu yang ditulis oleh Ricky Martin ini pada masanya sangat terkenal dan dianggap sebagai lagu soundtrack piala dunia terbaik karena lirik dan nadanya yang mudah diingat terutama lirik “go, go, go, ale, ale, ale”-nya. Secara umum, lagu ini bertema tentang *cup of life* (secangkir kehidupan) yang menjadi semangat perjuangan kontestan di piala dunia. Sebaliknya, jika diadaptasi menjadi lagu religi justru menjadi eksklusif. Penekanan dari adaptasi lagu tersebut adalah nilai yang harus dipegang sebagai santri PAS AY untuk mencintai al-Qur’an dan tidak bermain *gadget*. Bentuk apresiasi kepada santri yang bisa melakukan kegiatan tersebut ialah dengan pemberian pin “No HP”.

Gambar 4. Respons Wali Santri terhadap Program Unggulan “No Gadget”



Sumber: Instagram: kb.tkpasay_paris, 2022.

Lagu terakhir merupakan program unggulan keenam dari KB/TK Pesantren Auladul Yamin, “No Gadget”, untuk menghindari anak-anak terhadap penggunaan gadget. Metode ini cukup berhasil dan mendapat respons positif dari para wali santri (lihat Gambar 4). Bunda Gaza menyampaikan, “Setelah

dinasehati tidak bermain HP, alhamdulillah Gaza sudah tidak main HP lagi. Sebelumnya ketika makan harus sambil main HP, alhamdulillah setelah dinasehati sudah tidak main HP lagi ketika makan." Lagu "Mars No Gadget" khususnya, berhasil mengajarkan kepada anak-anak tentang bahaya berlebihan dalam penggunaan gadget. Respons positif dari Bunda Gaza, yang menunjukkan perubahan perilaku anaknya terkait penggunaan HP, memvalidasi keberhasilan pendekatan ini. Data ini menunjukkan efektivitas metode pendidikan melalui lagu yang diterapkan oleh KB/TK Pesantren Auladul Yamin. Hal ini mengafirmasi beberapa temuan sebelumnya yang menyatakan pentingnya musik dalam pedagogi pendidikan prasekolah untuk anak usia dini.⁶⁶

E. DISIPLIN PELAJARAN AGAMA: PERAN KUNCI KEPALA SEKOLAH

Selain kurikulum dan iklim sekolah, kepemimpinan dan kompetensi/profesionalisme guru dalam penyampaian pelajaran di sekolah Islam memiliki peran penting.⁶⁷ Peran Kepala Sekolah dan Guru di KB/TK Pesantren Auladul Yamin memainkan peran penting dalam mengendalikan serta mengarahkan pendidikan dan pemahaman agama di lembaga ini.⁶⁸ Kontrol ini merupakan aspek krusial dalam pengembangan karakter anak-anak di institusi pendidikan Islam. Kepala Sekolah bertanggung jawab secara sentral dalam mengatur aktivitas sehari-hari santri dan menetapkan batasan-batasan yang harus diikuti. Kepala Sekolah juga memiliki peran penting dalam menjaga tingkat disiplin dan membentuk pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Contoh konkret dari kontrol ini adalah adanya larangan menonton kartun dan pembatasan terhadap jenis tontonan film, di mana hanya film-film yang memiliki tema Muslim atau Islami yang diperbolehkan. Kepala Sekolah, yang dikenal dengan sebutan Bunda Yaya, mengambil inisiatif ini dengan alasan

⁶⁶ Inkeri Ruokonen, Mari Tervaniemi, and Jyrki Reunamo, "The Significance of Music in Early Childhood Education and Care of Toddlers in Finland: An Extensive Observational Study," *Music Education Research* 23, no. 5 (October 20, 2021): hlm. 634-46.

⁶⁷ Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia," hlm. 289.

⁶⁸ Para guru di KB/TK PAS AY mendapatkan pembinaan berupa training dan upgrading oleh Badan Amal Pendidikin PMMAY. Setelah aktivitas belajar-mengajar di KB/TK PAS AY selesai, para pendidik mengikuti kajian atau *halaqah* di PMMAY.

bahwa sebagian besar kartun dan tontonan lainnya dapat mengandung unsur kebohongan. Keputusan ini mencerminkan peran Kepala Sekolah dalam mengawasi serta mengendalikan akses terhadap media yang memiliki potensi memengaruhi pemahaman dan moral santri. Bunda Yaya menjelaskan: *"Tidak boleh nonton kartun, (karena) semuanya bohong! Yang boleh ditonton (seperti) film Nabi Muhammad, Umar, dan Hana, Nusa Rara, yang boleh film muslimin atau Islami."*⁶⁹

Selain itu, Kepala Sekolah juga menerapkan aturan baru yang mengharuskan pemisahan posisi duduk antara laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga jarak antara jenis kelamin yang berbeda dan menghindari kontak fisik yang tidak semestinya. Alasan di balik kebijakan ini adalah pandangan bahwa laki-laki dan perempuan, yang bukan saudara, seharusnya tidak duduk berdekatan.⁷⁰ Kebijakan ini mencerminkan peran Kepala Sekolah dalam mengatur norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan Islam tentang interaksi antara jenis kelamin yang berbeda. Kebijakan tersebut merupakan bias gender dalam disiplin pembelajaran yang sering diterapkan di sejumlah pesantren di Indonesia.⁷¹

Kebijakan lain yang diterapkan oleh KB/TK Pesantren Auladul Yamin adalah larangan penggunaan ponsel pintar (HP) di dalam masjid. Ketika santri melanggar larangan ini, tindakan yang diambil adalah mendorong mereka untuk berdiri di depan kelas dan melakukan doa bersama. Doa tersebut mencakup permohonan ampunan (istighfar) atas kesalahan mereka sebanyak tiga kali dan doa agar mereka tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Doa tersebut berbunyi: *"Ya Allah, teman-teman kami menggunakan HP di masjid. Ya Allah, ampunilah kesalahan mereka. Ya Allah, bimbing mereka agar tidak mengulangi kesalahan ini. Ya Allah, jadikan kami anak yang sholeh dan sholehah."* Setelah itu, guru

⁶⁹ kb.tkpasay_paris, "Bunda Yaya," Instagram, December 6, 2022, <https://www.instagram.com/tv/ClzuJ9ihCxs/>.

⁷⁰ kb.tkpasay_paris, "Muroja'ah & Pengarahan," Instagram, January 5, 2023, <https://www.instagram.com/tv/CnA8kpUIzDb/>.

⁷¹ Eka Srimulyani, "Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience," *Asia Pacific Journal of Education* 27, no. 1 (March 2007): hlm. 85-99.

meminta mereka untuk membaca istighfar sebanyak tiga kali sebagai penutup.⁷² Ini adalah contoh bagaimana pendekatan pendidikan agama digunakan untuk mengajarkan konsekuensi dari pelanggaran aturan dan untuk memperkuat pemahaman agama santri.

Selain mengatur aturan dan tindakan disipliner, diskusi juga mengungkapkan praktik reguler yang dikenal sebagai “Pertemuan Wali Santri Per 3 Bulan.”⁷³ Ini merupakan inisiatif untuk berkomunikasi secara berkala dengan orang tua atau wali santri. Pertemuan ini bertujuan untuk menjaga keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di KB/TK Pesantren Auladul Yamin. Hal ini mencerminkan perhatian yang diberikan pada peran orang tua dalam pendidikan anak serta pendekatan yang terintegrasi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Selain kepala sekolah dan guru-guru, pelibatan partisipasi orang tua dan masyarakat melalui pemberian perilaku yang patut diteladani oleh peserta didik dalam melembagakan visi sekolah.⁷⁴

Dalam konteks pendidikan Islam di KB/TK Pesantren Auladul Yamin, Kepala Sekolah dan para guru memainkan peran kunci dalam mengarahkan dan membentuk karakter serta pemahaman agama santri. Mereka menggunakan kontrol, peraturan, dan interaksi dengan santri dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam, holistik, dan berorientasi pada agama. Hal serupa dapat ditemukan, pada umumnya, pada pendidikan pesantren di Indonesia. Kebijakan pendidikan pesantren, metode pengajaran, lingkungan pesantren, pemangku kepentingan dan kontrol guru, serta evaluasi adalah faktor dominan kesuksesan pengajaran Islam untuk membentuk kesadaran siswa agar berperilaku baik dalam

⁷² kb.tkpasay_paris, “Kegiatan Muroja’ah Dan Pengarahan,” Instagram, February 28, 2023, https://www.instagram.com/tv/CpMBtO_oHUO/.

⁷³ kb.tkpasay_paris, “Pertemuan Wali Santri Per 3 Bulan,” Instagram, September 5, 2023, <https://www.instagram.com/reel/CwyyksDMRdQ/>.

⁷⁴ Lyn Parker and R. Raihani, “Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling,” *Educational Management Administration & Leadership* 39, no. 6 (November 1, 2011): hlm. 712–32.

masyarakat.⁷⁵ Pendidikan karakter dalam budaya sekolah agama tersebut mempunyai efek prediktif terhadap karakter religius siswa yang digambarkan oleh ketaatan dalam melaksanakan ajaran.⁷⁶

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum dan disiplin pembelajaran agama di KB/TK Pesantren Auladul Yamin cenderung eksklusif dan konservatif. Eksklusivitas tersebut dibuktikan dengan kurikulum yang mengajarkan etika berdagang yang terbatas pada sesama muslim dalam salah satu dari enam pilar dakwah KB/TK Pesantren Auladul Yamin. Paham konservatif dapat dibuktikan dengan peran dan kebijakan kepala sekolah dalam mengontrol dan membimbing pendidikan, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan, seperti larangan menonton kartun yang tidak Islami dan pemisahan tempat duduk berdasarkan jenis kelamin. Kedua hal ini memengaruhi pemahaman agama dan moral anak-anak usia dini yang cenderung konservatif dan eksklusif. Meskipun pendekatan yang dilakukan KB/TK Pesantren Auladul Yamin memiliki nilai positif dalam hal pendidikan keagamaan, terdapat kekhawatiran bahwa, terutama dalam konteks eksklusivitas dalam praktik dagang, pendekatan tersebut dapat memiliki potensi untuk merangsang radikalisme dan intoleransi pada anak-anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Nurman, R. Hamdani Harahap, and Muhammad Ikhwanul Ihsan. "Radicalism Movement in Higher Education in Indonesia: Students' Understanding and Its Prevention." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 44, no. 1 (March 15, 2023): 123–28.

⁷⁵ Muhammad Amri, Saidna Zulfiqar A. Bin Tahir, and Salman Ahmad, "The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia," *Asian Social Science* 13, no. 6 (May 30, 2017): hlm. 125.

⁷⁶ Arita Marini, Desy-Desy Safitri, and Iskandar Muda, "Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (October 1, 2018): hlm. 274–94.

- Afrianty, Dina. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (October 2012): 134-46. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>.
- Ahmad, Jafar. "Dinamika dan Problematika Perkembangan Pemikiran Islam Moderat di Kalangan Perguruan Tinggi Umum di Indonesia." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 01 (2020): 105-20.
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, and Muhammad Islahul Mukmin. "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 4 (October 2, 2021): 383-405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>.
- amalpendidikan.pmmay. "Modal Pertama Mendidik Anak." Instagram, August 25, 2023. <https://www.instagram.com/reel/CwW2RujquQ1/>.
- Aminuddin, Nur Amali. "The Religious Struggle Framework: Religious Experience from Struggle to Transformation." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 1 (April 15, 2022): 15-29. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.2099>.
- Amri, Muhammad, Saidna Zulfiqar A. Bin Tahir, and Salman Ahmad. "The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia." *Asian Social Science* 13, no. 6 (May 30, 2017): 125. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n6p125>.
- Arifin, Syamsul. "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of De-Radicalization through Strengthening the Living Values Education." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 1, 2016): 93-126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>.
- Azra, Hidayatulla. "Islamic Education in Indonesia." In *Handbook of Islamic Education*, 763-80. Springer, Cham, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32.
- Barrett, Jentry S., Rachel E. Schachter, Danni Gilbert, and Mathew Fuerst. "Best Practices for Preschool Music Education: Supporting Music-Making Throughout the Day." *Early Childhood Education Journal* 50, no. 3 (March 2022): 385-97. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01155-8>.
- Bernyanyi "Siapa Tuhan Mu?," 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=LfXELVMaDPw>.
- Bustami, Bustami, Rio Laksamana, and Zuliana Rofiqoh. "Waqf Fundraising through Money in the Industrial Revolution 4.0 Era: A Case Study on Baitulmaal Munzalan Indonesia." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 20, no. 1 (June 10, 2020): 23-40. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v20i1.23-40>.

- Christiani, Tabita Kartika. "The Future of Religiosity Education in Catholic Schools in Yogyakarta, Indonesia." *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 2014): 525–40. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0233>.
- Dolunay, Ayhan, Fevzi Kasap, and Gökçe Keçeci. "Freedom of Mass Communication in the Digital Age in the Case of the Internet: 'Freedom House' and the USA Example." *Sustainability* 9, no. 10 (October 7, 2017): 1739. <https://doi.org/10.3390/su9101739>.
- Fasya, Amalia, Nefi Darmayanti, and Junaidi Arsyad. "The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>.
- Hanif, Saba, Majid Hassan Ali, and Faiza Shaheen. "Religious Extremism, Religiosity and Sympathy toward the Taliban among Students across Madrassas and Worldly Education Schools in Pakistan." *Terrorism and Political Violence* 33, no. 3 (April 15, 2019): 489–504.
- Hayati, Fitri Nur, Suyatno, and Edhy Susatya. "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School." *European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 87–100.
- Hidayati, Diajeng Laily. "Religious Behavior among Female University Students with Full Face Veil in East Kalimantan." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (November 10, 2021): 45–56. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.3891>.
- Hoon, Chang-Yau. "God and Discipline: Religious Education and Character Building in a Christian School in Jakarta." *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 2014): 505–24. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0232>.
- Ilari, Beatriz. "Scaramouche Goes to Preschool: The Complex Matrix of Young Children's Everyday Music." *Early Childhood Education Journal* 46, no. 1 (January 2018): 1–9. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0842-1>.
- Ismail, Noor Huda. "Indonesian Foreign Fighters, Masculinity and Islamic Boarding Schools." In *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*, edited by Lies Lindsey, Jamhari Makruf, and Helen Pausacker, 145–63. Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003269229-8>.
- KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin. "KB/TK Pesantren Anak Sholeh Aulaadul Yamin Kampus 1." [kbtcpasay1](https://www.kbtkpasay1.my.id/). Accessed May 18, 2023.
- kbtcpasaykampus3. "Menonton Film Islami." Instagram, November 1, 2022. <https://www.instagram.com/p/CkaFGIjL5ro/>.
- kb.tkpasay_paris. "Berbagi Buah Ke Tetangga Sekitar Sekolah." Instagram, October 18, 2022. <https://www.instagram.com/p/Cj11zDxLXl5/>.

- — —. “Bunda Yaya.” Instagram, December 6, 2022. <https://www.instagram.com/tv/ClzuJ9ihCxs/>.
- — —. “Kalau Mau Beli Makanan Harus Ada Logo Halalnya.” Instagram, September 18, 2021. <https://www.instagram.com/p/CT9h2SiBR1k/>.
- — —. “KB/TK PAS AY Kampus Pusat on Instagram: “[YUK SEGERA DAFTAR].” Instagram, March 15, 2022. <https://www.instagram.com/p/CbHk9nhLgi1/>.
- — —. “Kegiatan Muroja’ah Dan Pengarahan.” Instagram, February 28, 2023. https://www.instagram.com/tv/CpMBtO_oHUO/.
- — —. “Manasik Haji.” Instagram, November 2, 2022. <https://www.instagram.com/p/CkdSsG-LupF/>.
- — —. “Market Day.” Instagram, September 28, 2022. <https://www.instagram.com/p/CjDHzQDLpvH/>.
- — —. “Muroja’ah & Pengarahan.” Instagram, January 5, 2023. <https://www.instagram.com/tv/CnA8kpUIzDb/>.
- — —. “Pertemuan Wali Santri Per 3 Bulan.” Instagram, September 5, 2023. <https://www.instagram.com/reel/CwyyksDMRdQ/>.
- — —. “Tepuk Anak Sholeh.” Instagram, August 11, 2023. <https://www.instagram.com/reel/CvyZrAzIjrh/>.
- — —. “Tugas Hari Jum’at.” Instagram, January 27, 2023. <https://www.instagram.com/tv/Cn5mrxfhGEh/>.
- — —. “Wali Santri Bercerita.” Instagram, October 6, 2022. <https://www.instagram.com/p/CjX0UqYr4ln/>.
- Kosim, Mohammad, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarak, and Nur Quma Laila. “The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia.” *Cogent Education* 10, no. 1 (December 31, 2023): 2172930. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc., 2019. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- Levy, Natalie, and Daniel Monterescu. “Radical Conservatism and Circumstantial Multiculturalism: Jews, Christians and Muslims in a French Catholic School in Israel.” *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 9 (October 21, 2022): 3303–19. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2049690>.
- Lukens-Bull, Ronald. “Pesantren, Madrasa and the Future of Islamic Education in Indonesia.” *Kawalu: Journal of Local Culture* 6, no. 1 (June 30, 2019): 29. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v6i1.2044>.
- Maemonah, Maemonah, H. Zuhri, Masturin Masturin, Ahmad Syafii, and Hafidh Aziz. “Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia:

- Content Analysis on Social Media." *Cogent Education* 10, no. 1 (December 31, 2023): 2164019. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>.
- Marcoes, Lies. "Religious Discipline in Preschool Education Institutions in Indonesia." In *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*, edited by Timothy Lindsey, Jamhari Makruf, and Helen Pausacker, 13–47. Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003269229-3>.
- Marini, Arita, Desy-Desy Safitri, and Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (October 1, 2018): 274–94.
- Masjid Kapal Munzalan. "Pendiri dan Sejarah Singkat." Accessed September 14, 2023. <https://masjidkapalmunzalan.id/pendiri/>.
- Mayring, Philipp. *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Austria: Genesis, 2014. <https://www.ssoar.info/ssoar/handle/document/39517>.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Islamic Education and Da'wah Liberalization: Investigating Kiai Achmad Dachlan's Ideas." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 401–30. <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.401-430>.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 25, 2012): 159–81. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Papen, Uta. "Hymns, Prayers and Bible Stories: The Role of Religious Literacy Practices in Children's Literacy Learning." *Ethnography and Education* 13, no. 1 (January 2, 2018): 119–34. <https://doi.org/10.1080/17457823.2016.1277773>.
- Parker, Lyn. "Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia?" *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 1, 2014): 487–504. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231>.
- Parker, Lyn, and R. Raihani. "Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling." *Educational Management Administration & Leadership* 39, no. 6 (November 1, 2011): 712–32. <https://doi.org/10.1177/1741143211416389>.
- Putkinen, Vesa, Mari Tervaniemi, Katri Saarikivi, and Minna Huutilainen. "Promises of Formal and Informal Musical Activities in Advancing Neurocognitive Development throughout Childhood." *Annals of the New*

- York Academy of Sciences 1337, no. 1 (March 2015): 153–62.
<https://doi.org/10.1111/nyas.12656>.
- Rasiam, Rasiam, Umiyati Umiyati, Habibullah Habibullah, Dimas Kenn Syahrir, and Muhammad Said. "Integration of New Media and Prophetic Communication Enhanced for Zakah, Infāq, Ṣadaqah, and Waqf Fundraising: A Case Study of Baitulmaal Munzalan Indonesia." *Journal of Islamic Law (JIL)* 4, no. 1 (February 15, 2023): 28–46.
<https://doi.org/10.24260/jil.v4i1.1167>.
- Ruokonen, Inkeri, Mari Tervaniemi, and Jyrki Reunamo. "The Significance of Music in Early Childhood Education and Care of Toddlers in Finland: An Extensive Observational Study." *Music Education Research* 23, no. 5 (October 20, 2021): 634–46.
<https://doi.org/10.1080/14613808.2021.1965564>.
- Setara Institute. "Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri," May 31, 2019.
<https://www.youtube.com/embed/https://www.youtube.com/watch?v=maGJc7Gbrew&t=0s%3Frel%3D0&wmode=opaque>.
- Sirry, Mun'im. "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (April 2, 2020): 241–60. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.
- Srimulyani, Eka. "Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience." *Asia Pacific Journal of Education* 27, no. 1 (March 2007): 85–99. <https://doi.org/10.1080/02188790601145564>.
- Suharto, Toto. "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective." *Contemporary Islam* 12, no. 2 (July 2018): 101–22.
<https://doi.org/10.1007/s11562-017-0409-3>.
- Suyanto, Bagong. "Radikalisme di Institusi Pendidikan." *kompas.id*, June 9, 2022. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/08/radikalisme-di-institusi-pendidikan>.
- Suyanto, Bagong, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati. "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia." *Studies in Conflict & Terrorism* 45, no. 2 (September 6, 2019): 153–72.
- Syam, Firdaus, Fachruddin Majeri Mangunjaya, Ajeng Rizqi Rahmanillah, and Robi Nurhadi. "Narrative and the Politics of Identity: Patterns of the Spread and Acceptance of Radicalism and Terrorism in Indonesia." *Religions* 11, no. 6 (June 12, 2020): 290.
<https://doi.org/10.3390/rel11060290>.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge Research in Education 58. New York: Routledge, 2011.

tkpasay_ampera. "Satu-Satunya KBIT dan TKIT dengan Harga Terjangkau di Kota Pontianak." Instagram, May 17, 2018. <https://www.instagram.com/p/Bi5Xd6uAV2V/>.

Ustaz A. Kepala Bagian Amal Pendidikan Pondok Modern Munzalan Ashabul Yamin, August 31, 2023.

Williams, Kate E., Margaret S. Barrett, Graham F. Welch, Vicky Abad, and Mary Broughton. "Associations between Early Shared Music Activities in the Home and Later Child Outcomes: Findings from the Longitudinal Study of Australian Children." *Early Childhood Research Quarterly* 31 (32 2015): 113–24. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.004>.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): 285–308. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>.